

Perspektif Historis Konseling di Sekolah

Oleh :

Nandang Rusmana

Sejarah School Counseling

- Periode I : Bimbingan Vokasional, 1900-1925
- Periode II : Kesehatan Mental, 1930-1942
- Periode III : Penyesuaian Pribadi, 1942-1970
- Periode IV : Bimbingan dan Konseling Developmental, 1970-sekarang

Karakteristik Bimbingan Perkembangan Komprehensif

- Merupakan suatu program, yakni suatu seri aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pencapaian tingkat kompetensi.
- Komprehensif developmental, konselor harus melaksanakan aktivitas dalam program secara terencana dan rutin untuk dapat membantu siswa mencapai siswa menguasai kompetensi yang tercantum dalam kurikulum bimbingan.
- Merupakan suatu upaya bersama (team effort), konselor sekolah yang memfasilitasi dan manage program harus mampu bekerja sama dengan staf sekolah lainnya dalam hal konsultasi dan kolaborasi.

(Gysbers & Henderson, 2000)

Standar Nasional ASCA untuk program bimbingan dan konseling di sekolah

STANDAR	Perkembangan Akademik
Standar A	Siswa akan memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap proses pembelajaran di sekolah dan sepanjang hayatnya.
Standar B	Siswa akan menyelesaikan sekolah dengan persiapan akademik yang dibutuhkan untuk memilih lembaga pendidikan lanjutan, termasuk perguruan tinggi.
Standar C	Siswa akan memahami hubungan antara aspek akademik dengan dunia kerja serta kehidupan keluarga dan masyarakat.
	Perkembangan Karir
Standar A	Siswa akan memperoleh keterampilan untuk menginvestigasi dunia kerja yang terkait dengan pengetahuan akan diri dan pembuatan keputusan karir.
Standar B	Siswa akan mengembangkan strategi untuk mencapai karir yang sukses dan memuaskan di masa depan.
Standar C	Siswa akan memahami hubungan antara kualitas personal, pendidikan dan pelatihan dengan dunia kerja
	Perkembangan Pribadi dan Sosial
Standar A	Siswa akan memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan menginterpretasi yang akan membantu mereka untuk memahami dan menghormati diri sendiri dan orang lain
Standar B	Siswa akan membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan
Standar C	Siswa akan memahami keterampilan melindungi diri dan bertahan hidup

Elemen-elemen Model Nasional ASCA bagi Program Bimbingan dan Konseling Sekolah

Landasan	Setiap program konseling sekolah harus berdasarkan atas perangkat kepercayaan, filosofi, tiga domain utama (akademik, karir, pribadi-sosial) dan standar nasional program konseling.
Sistem Penyampaian	Setiap program konseling sekolah perlu memiliki sistem penyampaian yang terdiri atas : kurikulum bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.
Sistem Manajemen	Setiap program konseling sekolah perlu memiliki sistem manajemen yang terkait dengan upaya mengkhhususkan tanggung jawab konselor, mengumpulkan dan menganalisis data untuk pemantauan siswa, merekatkan jurang prestasi antara siswa yang berbeda ras, menetapkan action plan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mengalokasikan waktu untuk digunakan pada masing-masing area sistem penyampaian.
Akuntabilitas	Setiap program konseling sekolah harus melaporkan hasil dari proyek yang dilaksanakan, mengevaluasi performansi kerja konselor sekolah, memiliki dewan penasehat untuk mereview hasil dan membuat rekomendasi, serta melaksanakan program audit untuk menjamin bahwa program sesuai dengan model nasional.

Praktek Etik dan Legal

- **Prinsip-prinsip etik (Ethical Principles)**
 - Prinsip etik bukan mendefinisikan perilaku tapi merupakan dasar dari perilaku. Prinsip etik melandasi kode etik, profesi konseling bergantung pada lima prinsip etik.
- **Kode Etik**
 - Merupakan standar pelaksanaan praktek profesional, untuk mengupayakan pelaksanaan yang tepat, untuk memberikan mekanisme bagi akuntabilitas, dan untuk mengembangkan praktek profesional dan profesionalisme (Herlihy dan Corey, 1996)

Prinsip-prinsip etik dalam profesi konseling

- **Kemandirian** : terkait dengan hak determinasi diri konselor, konselor tidak bergantung/dependen.
- **Kedermawanan** : kewajiban konselor untuk memberi yang terbaik bagi kliennya.
- **Nonmalefisiensi** : kewajiban konselor untuk tidak membahayakan klien dan orang lain.
- **Keadilan** : prinsip yang mewajibkan konselor untuk memberikan akses layanan dan treatment yang merata dan setara.
- **Kebenaran** : konselor dituntut untuk jujur dan dapat dipercaya, mencegah desepsi atau eksploitasi dan menghormati komitmennya.



SEKIAN
TERIMA KASIH

